

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Gerlach dan Ely strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.¹

Kemudian Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.² Sementara itu, definisi strategi pembelajaran menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Dari beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode atau cara yang dipilih guru untuk

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), h.7

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.77

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006), h.126

melaksanakan proses kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, strategi pembelajaran berisi beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁴

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam artian siswa belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap yang baru, yang diharapkan oleh guru dicapai oleh siswa sebagai hasil pengajaran⁵ sedangkan menurut pendapat W. Gulo tujuan pembelajaran merupakan suatu harapan, yaitu yang diharapkan oleh siswa dan guru. Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar.⁶

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.41

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.108

⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2005), h.8

hasil pengajaran dimana hasil tersebut sangat diharapkan oleh guru sehingga guru dapat menentukan strategi belajar mengajar yang tepat.

b. Bahan atau Materi Pembelajaran

Menurut Suharismi Arikunto materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itu lah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.⁷ Sedangkan menurut Lukmanul Hakim materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁸ Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa bahan atau materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

c. Metode Pembelajaran

Hamdani mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran

⁷ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.14

⁸ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), h.115

kepada siswa.⁹ Sementara, Ahmad Sabri mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.¹⁰ Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa metode mengajar, yaitu : 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode diskusi, 4) metode tugas belajar dan resitasi, 5) metode kerja kelompok, 6) metode demonstrasi dan eksperimen, 7) metode sosiodrama dan bermain peran, 8) metode *problem solving*, 9) metode sistem regu (*team teaching*), 10) metode latihan (*drill*), dan 11) metode karyawisata. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa baik secara individual atau kelompok.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), h.80

¹⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. (Jakarta: QUANTUM TEACHING, 2010), h.49

d. Alat atau Media Pembelajaran

Hanafiah dan Cucu mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme.¹¹ Sedangkan menurut Arief S. Sadiman media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti film, buku, dan kaset.¹² Berdasarkan definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang bertujuan untuk mendorong siswa belajar secara cepat dan tepat. Media pembelajaran tersebut berupa buku, alat elektronik, dan lain-lain.

e. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Wrightstone, evaluasi pembelajaran adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam

¹¹ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.59

¹² Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h.116

kurikulum.¹³ Sementara itu, Ahmad Sabri mendefinisikan evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan tolak ukur dalam memberikan penilaian terhadap suatu proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

B. Hakikat Keterampilan Kriya

1. Pengertian Keterampilan

Menurut Andi Prastowo, keterampilan adalah materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan, antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Keterampilan itu sendiri perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan memperhatikan aspek bakat, minat, dan harapan peserta didik tersebut.¹⁵

Wina Sanjaya mengemukakan keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu

¹³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h.3

¹⁴ Ahmad Sabri, *op.cit.*, h.133

¹⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011). h.45

keterampilan intelektual dan keterampilan fisik.¹⁶ Selanjutnya Bloom mengatakan bahwa keterampilan atau *skill* adalah kualitas proses dari pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya itu untuk menangani masalah atau situasi baru.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu proses kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang atau peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan ide untuk mencapai suatu pencapaian dengan cara yang efektif dan efisien. Keterampilan yang diberikan oleh guru harus memperhatikan kebutuhan peserta didik.

2. Pengertian Kriya

Menurut Bandi seni kria adalah hasil kebudayaan fisik yang lahir karena adanya tantangan dari lingkungan dan diri kriawan. Seni kria diartikan sebagai hasil daya cipta manusia melalui keterampilan tangan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, serta umumnya dibuat dari bahan-bahan alam.¹⁸ Kemudian, Timbul Raharjo mengatakan seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h.143

¹⁷ Zulela Saleh, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar*. (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hal.26-27

¹⁸ Bandi dkk, *Seni Budaya dan Keterampilan*. (Jakarta: Direktorat Departemen Agama RI, 2009), h.22

memiliki akar kuat, yakni nilai tradisi yang bermutu tinggi atau bernilai adiluhung.¹⁹

Selanjutnya menurut Olga dan Sri mendefinisikan seni kriya adalah karya seni terapan yang mengutamakan kegunaan dan keindahan (estetis) yang bisa menarik konsumen. Seni kriya atau kerajinan (*handy craft*) ini biasanya untuk hiasan dan cenderamata.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa seni kriya adalah hasil daya cipta manusia melalui keterampilan tangan yang mengutamakan kegunaan dan keindahan (estetis) yang bisa menarik konsumen dimana hasil karyanya bernilai adiluhung atau bermutu tinggi. Pembelajaran keterampilan seni kriya untuk anak tunagrahita sedang selain untuk mengembangkan bakat dan potensi serta melatih kemandirian, juga bertujuan untuk melatih konsentrasi anak, melatih motorik halus, mengenalkan warna, serta melatih koordinasi mata dan tangan.

C. Hakikat Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Dalam DSM-V menjelaskan bahwa "*deficits in intellectual functions, such as reasoning, problem solving, planning, abstract thinking,*

¹⁹ Timbul Raharjo, *Seni Kriya & Kerajinan*. (Yogyakarta: PROGRAM PASCASARJANA Institut Seni Indonesia, 2011), h.8

²⁰ Olga D. Pandeirot dan Sri Kawurian, *Pendidikan Seni dan Keterampilan*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), h.11

*judgment, academic learning, and learning from experience, confirmed by both clinical assesment and individualized, standardized intelligence testing.*²¹ Dapat diartikan bahwa anak tunagrahita mengalami kekurangan dalam fungsi intelektual seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, berpikir abstrak, pengambilan keputusan, pembelajaran akademis, dan pengalaman belajar, dikonfirmasi oleh kedua penilaian klinik dan individu, serta pengujian standar kecerdasan.

Bratanata mengatakan bahwa seseorang dapat dikategorikan tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²² Schloss menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan perilaku mal-adaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik, perilaku yang suka menyakiti diri sendiri, perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain, suka menyendiri, suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit

²¹ UNS, *Definisi Anak Tunagrahita*, 2018, (http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/K5112027_bab2.pdf), h. 18 Diunduh tanggal 24 Juli 2018

²² Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.88

dimengerti maknanya, rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya, selalu ketakutan, dan sikap suka bermusuhan.²³

Sutjihati Somantri mendefinisikan tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.²⁴ Tunagrahita menurut Martini Jamaris adalah individu yang mengalami keterbatasan mental yang mana kondisi tersebut menyebabkan individu yang bersangkutan akan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya dan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.²⁵

The American Association on Mental Retardation mengemukakan “*mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. it is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas : communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work.*”²⁶ Dapat diartikan bahwa keterbelakangan mental banyak mengacu kepada fungsi yang

²³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h.67

²⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h.105

²⁵ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h.190

²⁶ *Ibid.*, 191

dialami pada saat ini. Hali ini ditandai dengan rata-rata fungsi intelektual terkait dalam dua atau lebih keterampilan adaptif, seperti : komunikasi, merawat diri, hidup sendiri, kemampuan bersosialisasi, bekerja sama, melindungi diri, kesehatan dan keselamatan, fungsi akademik, rekreasi, dan pekerjaan.

Kustawan mengatakan bahwa tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.²⁷

Kemudian Rachmayana mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun.²⁸ Mohammad Efendi mengatakan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.²⁹

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual di

²⁷ SFM Sari, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, 2017, (<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14273/6900>), h.220 Diunduh tanggal 21 Juli 2018

²⁸ *Ibid.*, h.221

²⁹ Mohammad Efendi, *op.cit.*, h.110

bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan perilaku adaptif dalam masa perkembangan yang mengakibatkan mereka sulit untuk melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya termasuk dalam program pendidikan sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog, dan pedagog. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

Anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi.³⁰

Menurut kemampuan intelegensi anak tunagrahita yang diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala *Weschler* (WISC) sebagai berikut :

- a. Tunagrahita ringan. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.
- b. Tunagrahita sedang. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala *Weschler* (WISC). Anak tebelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

³⁰ *Ibid.*, h.90

- c. Tunagrahita berat. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 19-25 menurut Skala *Weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala *Weschler* (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.³¹

Menurut AAMD klasifikasi tunagrahita sebagai berikut :

- a. Tunagrahita ringan (mampu didik)

Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan seni terampil dan pekerjaan sederhana.

³¹ T. Sutjihati Somantri, *op.cit.*, h.106-108

b. Tunagrahita sedang (mampu latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita berat dan sangat berat (mampu rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.³²

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik sebagai berikut :

- a. *Down syndrome* karena kerusakan khromozon.
- b. Kretin adanya gangguan hiporoid.
- c. *Hydrocephal* karena cairan otak yang berlebihan.
- d. *Micdocephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, *brohicepal* (kepala besar).³³

³² UNY, *Anak Tunagrahita*, 2013, (<http://eprints.uny.ac.id/9906/2/bab%20%20-%2008103247020.pdf>) h.10-11 Diunduh tanggal 23 Juli 2018

³³ *Ibid.*, h.11-12

Menurut Leo Kanner berdasarkan pandangan masyarakat sebagai berikut :

a. Tunagrahita absolut (sedang)

Yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang dipandang dari semua lapisan masyarakat.

b. Tunagrahita relatif (ringan)

Yaitu dalam masyarakat tertentu dipandang tunagrahita, tetapi di tempat yang lain tidak dipandang tunagrahita.

c. Tunagrahita semu

Yaitu anak yang menunjukkan penampilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal.³⁴

Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No.72/1999) adalah sebagai berikut :

a. Tunagrahita ringan IQ nya 50-70.

b. Tunagrahita sedang IQ nya 30-50.

c. Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.³⁵

Jadi dapat disimpulkan, pengklasifikasian tunagrahita antara lain :

a. Tunagrahita ringan (mampu didik) IQ 50/55-70/75, yaitu dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial

³⁴ *Ibid.*, h.12

³⁵ *Loc.cit.*, h.11

dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.

- b. Tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25-50/55, yaitu dapat mengurus dirinya sendiri, mampu melakukan pekerjaan, memerlukan pengawasan, dapat berkomunikasi, dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- c. Tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0-20/25, yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.

3. Karakteristik Tunagrahita

Secara umum karakteristik anak tunagrahita menurut Sutjihati Somantri , yaitu :

- a. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut.

b. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membedakan yang

benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.³⁶

Karakteristik anak tunagrahita menurut Moh. Yamin pada umumnya sebagai berikut :

a. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang kongkrit, dalam belajar tidak banyak membeo, mengalami kesulitan menangkap rangsangan dan lamban, memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas, memiliki kesanggupan yang rendah dalam mengingat memerlukan jangka waktu yang lama.

b. Sosial

Untuk pergaulan mereka tidak dapat bergaul, mengurus memelihara dan memimpin diri; waktu masih kanak-kanak setiap aktivitasnya harus selalu dibantu; mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya; setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain; mudah terjerumus ke dalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual).

³⁶ T. Suhijati Somantri, *op.cit.*, h.105-106

c. Fungsi mental lainnya

Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya dan mudah lupa.

d. Kepribadian

Tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri, selalu tergantung pada pihak luar, dan terlalu percaya diri.³⁷

Brown mengemukakan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut :

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus.
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal-hal yang baru.
- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam

³⁷ UNY, *op.cit.*, h.17-18

mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.

- e. Kurang dalam menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit mengurus diri sendiri, seperti : berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
- f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
- g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya : memutar-mutar jari di depan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya : menggigit diri sendiri, membentur-benturkan kepala, dan lain-lain.³⁸

³⁸ UI, *Anak Tunagrahita*, 2008, (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125648-R050849-Gejala%20arsitektur-Methodologi.pdf>), h.9 Diunduh tanggal 19 Maret

Dapat disimpulkan karakteristik anak tunagrahita pada umumnya yaitu :

- a. Mereka memiliki IQ di bawah rata-rata.
- b. Tidak dapat berpikir abstrak.
- c. Mudah lupa.
- d. Kesulitan dalam mengurus diri sendiri.
- e. Berteman dengan anak yang usianya lebih muda.
- f. Melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.
- g. Memerlukan waktu yang lama dalam mengerjakan sesuatu.
- h. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa.
- i. Bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas.
- j. Lambat dalam menerima rangsangan (hal-hal baru).

4. Pengertian Tunagrahita Sedang

Menurut Mohammad Efendi anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.³⁹

Sutjihati Somantri mengemukakan definisi anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala *Weschler* (WISC). Anak ini bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Anak tunagrahita

³⁹ Mohammad Efendi, *loc.cit.*, h.90

sedang dapat dididik mengurus diri sendiri dan melindungi diri sendiri dari bahaya, namun anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik.⁴⁰

Maria J. Wantah mengungkapkan bahwa tunagrahita sedang dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).⁴¹

Endang Rochyadi mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki tingkat perhatian dalam belajar yang tidak dapat bertahan lama, mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Sehingga mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat.⁴²

Berdasarkan definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual rendah dengan kisaran 30-50 sehingga sulit untuk dapat belajar secara akademik dan hanya dapat dididik untuk mengurus dan melindungi diri sendiri di bawah pengawasan orang tua.

⁴⁰ T. Suhijati Somantri, *op.cit.*, h.107

⁴¹ UNY, *Anak Tunagrahita Sedang*, 2006, (<http://eprints.uny.ac.id/9572/2/bab%202%20-08103249073.pdf>), h.7 Diunduh tanggal 25 Juli 2018

⁴² *Ibid.*, h.8

5. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Menurut Wardani anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.⁴³

Moh. Amin mengemukakan karakteristik anak tunagrahita sedang sebagai berikut :

- a. Karakteristik berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya yaitu mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau

⁴³ Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h.6.22

sehari-hari, kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7-10 tahun, mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, dan masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

- b. Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka yaitu untuk fisik mereka menampakkan kecacatan, terlihat jelas seperti tipe *downsyndrome* dan *brain damage*, koordinasi motorik lemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang; untuk psikis pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 bulan; untuk sosial pada umumnya mereka sikapnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan, dan rasa keadilan.⁴⁴

Menurut Mumpuniarti karakteristik pada aspek-aspek individu anak tunagrahita sedang sebagai berikut :

- a. Karakter fisik, pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe *down syndrome* dan *brain damage*. Koordinasi motorik lemah, dari

⁴⁴ UNY, *op.cit.*, h.16-17

penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang.

- b. Karakteristik psikis, pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.
- c. Karakteristik sosial, banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita sedang adalah sebagai berikut :

- a. Dari segi fisik terlihat kecacatannya.
- b. Motorik lemah.
- c. Tidak memiliki sikap yang baik.
- d. Tidak memiliki inisiatif.
- e. Sering melamun atau hiperaktif.
- f. Tidak mampu mempelajari pelajaran akademik.
- g. Perkembangan bahasa lebih terbatas dari anak tunagrahita ringan.

⁴⁵ UNY, *op.cit.*, h.8-9

- h. Dapat menulis dan membaca dalam lingkup sederhana (nama sendiri, nama orang tua, alamat rumah).
- i. Dapat mengenal angka tanpa pengertian.
- j. Dapat mengurus diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- k. Dapat dilatih melaksanakan pekerjaan rutin.
- l. Kemampuan maksimal sama dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- m. Dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.

6. Strategi Pembelajaran Tunagrahita

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pada prinsipnya menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik murid, dan ketersediaan sumber (fasilitas). Strategi yang efektif pada anak tunagrahita belum tentu baik bagi anak normal dan anak berintelegensi tinggi. Beberapa strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita :

- a. Strategi pengajaran yang diindividualisasikan

Pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak.

b. Strategi kooperatif

Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita di mana kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja di mana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang lemah (mengalami kesulitan) dalam suasana kekeluargaan dan keakraban. Strategi ini memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap potensi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

c. Strategi modifikasi tingkah laku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik.⁴⁶

⁴⁶ Wardani, *op.cit.*, h.6.40-6.43

D. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan strategi pembelajaran keterampilan kriya dilakukan Abdul Syukur pada tahun 2012 yang berjudul Strategi Pembelajaran Konsep Bangun Datar Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-kanak Sekolah Tunas Indonesia Bintaro. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran konsep bangun datar pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Sekolah Tunas Indonesia Bintaro.